

EXECUTIVE SUMMARY

PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN KAWASAN DANAU TOBA

1. Latar Belakang Masalah

Pada sektor budaya, ada beberapa isu yang jadi permasalahan di Kawasan Danau Toba yang berdampak pada berkurangnya jumlah pengunjung wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut, *pertama*, pengelolaan tempat-tempat peninggalan bersejarah yang sekaligus dijadikan sebagai lokasi wisata belum dilakukan secara optimal dan profesional; *kedua*, kurangnya ramah tamah masyarakat lokal dalam menerima pengunjung dinilai ikut berdampak dalam tidak berkembangnya kawasan wisata ini. Masyarakat sekitar belum memiliki keterbukaan dalam menerima pengunjung secara baik seperti pada kawasan lainnya, contohnya Bali, dan juga terkenal belum dapat bersikap terbuka dalam memberikan informasi mengenai atraksi budaya yang dapat dikunjungi serta menuntun pengunjung untuk mengunjungi atraksi yang tersedia di kawasan wisata tersebut, (Buaton & Purwadio, 2015); *ketiga*, sikap dan perilaku masyarakat lokal yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar termasuk lingkungan sekitar tempat-tempat peninggalan bersejarah. Sampah-sampah dibuang sembarangan oleh masyarakat setempat dan para pengunjung yang kurang peduli dan kurang bertanggungjawab atas kebersihan lokasi, (<http://www.hariancentral.com/2016/04/permasalahan-yang-ada-di-danau-toba.html>, diakses April 2017); *keempat*, nilai-nilai budaya sudah mulai ditinggalkan masyarakat, seperti telah lunturnya falsafah nilai kehormatan suku Batak yang terletak pada keseimbangan aspek spiritual dan material; dan *kelima*, arsitektur rumah adat Batak sudah mulai hilang tergantikan dengan bangunan modern yang tidak mengikutsertakan ciri khas bangunan rumah Batak (<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/isu-dan-permasalahan-kawasan-danau-toba>, diakses Mei 2017).

Pendidikan dapat meningkatkan kesadaran pembelajar akan ragam budaya yang ada di kawasan Danau Toba sebagai salah satu kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai objek wisata, sehingga mereka tahu bagaimana cara mengelola, menghargai, bersikap dan berperilaku yang baik karena mereka dibekali pengetahuan dan keterampilan serta karakter membangun yang dapat ditularkan pada kegiatan wisata pada tempat-tempat objek wisata dan budaya, baik pada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat wisata pada umumnya. Dalam hal ini, konsep pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya sebatas

pendidikan di sekolah (pendidikan formal), tetapi juga dikembangkan pada konsep pendidikan non-formal.

Bila dilihat dari segi struktur kurikulum SMP untuk pendidikan formal, baik kurikulum 2013 (K-13) maupun KTSP 2006 sebagaimana kedua struktur kurikulum ini masih diterapkan dan diberlakukan di sekolah-sekolah SMP di lokasi penelitian bahwa pada kedua struktur kurikulum ini memuat muatan lokal untuk menampung kearifan-kearifan lokal sesuai kebutuhan dan potensi daerah. Beban belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP/MTs adalah 40 menit.

Dua hal yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat Kawasan Danau Toba, *pertama*, bahwa sikap dan perilaku masyarakat Kawasan Danau Toba yang kurang peduli terhadap potensi dan budaya daerah sebagaimana yang dipaparkan pada paragraph sebelumnya dapat diatasi/diminimalisir salah satunya melalui pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai budaya dan potensi wisata sehingga pendidikan itu sendiri menjadikan masyarakat Kawasan Danau Toba menjadi manusia-manusia yang dapat mengapresiasi budaya mereka. Konsep pendidikan berbasis kearifan lokal sejalan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai budaya lokal yang merupakan nilai-nilai yang pertama dikenal oleh seorang manusia Indonesia. Hal ini menekankan pentingnya sejak dini dan melembaga untuk memelihara dan mengembangkan budaya masyarakat lokal sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, agar masyarakat terdidik tidak tercabut dari akar nilai-nilai budayanya.

Kedua, secara konseptual, pendidikan berbasis kearifan lokal mendekatkan masyarakat dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dapat memanfaatkan secara optimal potensi lingkungan agar lebih bermakna. Kenyataannya, hal ini belum dilakukan secara holistik, baik di tingkat pendidikan formal maupun nonformal. Potensi lingkungan setempat, khususnya budaya lokal dan objek-objek wisata di Kawasan Danau Toba belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru secara optimal, misalnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tetap mengutamakan pengembangan aspek intelektual dengan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama.

2. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal serta menyesuaikannya dengan potensi, karakteristik dan kebutuhan daerah dalam melestarikan kawasan Danau Toba, baik pendidikan formal maupun nonformal.

2. Untuk menentukan stakeholder serta tugas dan fungsinya dalam rangka mendukung kegiatan “pendidikan berbasis kearifan lokal dalam melestarikan kawasan Danau Toba”, baik pendidikan formal maupun nonformal.

3. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah; menjadi pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan untuk pengembangan kawasan Danau Toba sebagai destinasi wisata dan budaya berkelas dunia ditinjau dari konsep pendidikan.
2. Bagi masyarakat; melalui penelitian ini dapat menjadi kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan merubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik terkait potensi dan objek-objek wisata serta budaya di kawasan Danau Toba.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Mei s.d Agustus 2017. Penelitian ini dilakukan di 7 kabupaten, yaitu: Tapanuli Utara, Samosir, Toba Samosir, Dairi, Humbang Hasundutan, Karo, dan Simalungun. Data penelitian yang akan digunakan diperoleh dari dua sumber, yaitu: Data Primer, yang dilakukan dengan cara melakukan Forum Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen. Data Sekunder berupa dokumen, buku, catatan atau data lain yang diperoleh dari instansi yang ada hubungannya dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kearifan lokal

Hal-hal yang menjadi penelusuran peneliti di lapangan terkait pelaksanaan kurikulum berorientasi pada kearifan lokal adalah: (1) apa yang menjadi tujuan pendidikan berorientasi pada pemanfaatan dan pelestarian kearifan lokal, selanjutnya disebut komponen tujuan sebagai salah satu komponen kurikulum; (2) bagaimana isi atau materi muatan lokal, selanjutnya disebut komponen isi/materi; (3) bagaimana ketersediaan media (sarana prasarana) pendukung, selanjutnya komponen media; (4) strategi apa yang digunakan agar pendidikan berorientasi pada kearifan lokal tercapai, selanjutnya disebut komponen strategi; dan (5) bagaimana proses belajar mengajar berorientasi pada kearifan lokal, selanjutnya disebut komponen proses belajar mengajar.

Pertama, komponen tujuan pendidikan berorientasi pada pemanfaatan dan pelestarian kearifan lokal. Tujuan pendidikan berorientasi pada pemanfaatan dan pelestarian kearifan lokal di masing-masing 7 kabupaten, yaitu Humbang Hasundutan, Toba Samosir, Samosir, Tapanuli Utara, Simalungun, Dairi, dan Karo dipaparkan dalam bentuk matriks pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Komponen Tujuan Pendidikan dengan Pemanfaatan & Pelestarian Kearifan Lokal

No.	Kabupaten	Tujuan Pendidikan Berorientasi pada Pemanfaatan dan Pelestarian Kearifan Lokal
1.	Samosir	Peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan keragaman budaya (kebinekaan) untuk mendukung terwujudnya karakter dan jati diri bangsa yang memiliki ketahanan budaya
2.	Humbang Hasundutan	Peningkatan program kegiatan kesiswaan melalui kegiatan keilmiah, keolahragaan, keagamaan, dan seni budaya yang kompetitif dalam rangka pencitraan publik
3.	Dairi	Peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan pemanfaatan potensi daerah
4.	Karo	Peningkatan mutu lulusan yang berkarakter dan prestasi siswa baik bidang akademik maupun nonakademik
5.	Tapanuli Utara	Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas serta berbudaya santun yang dilandasi revolusi mental
6.	Toba Samosir	Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas serta berbudaya
7.	Simalungun	Terwujudnya masyarakat dan daerah Kabupaten Simalungun yang makmur perekonomian, adil, nyaman, taqwa, aman dan berbudaya” (MANTAB)

Kedua, komponen isi/materi muatan lokal. Data dan informasi terkait isi dan materi muatan lokal di sekolah ditelusuri berdasarkan hasil wawancara mendalam dan dokumen serta observasi langsung ke sekolah SMP di lokasi penelitian disajikan dalam bentuk matriks pada Tabel 2.

Tabel 2. Kearifan Lokal berdasarkan Potensi Daerah

No.	Kabupaten	Kearifan Lokal berdasarkan Potensi Daerah	Jenis Wisata
1.	Samosir	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Cagar budaya tak bergerak (Batu Parsuri-surian Natikka Nasumurung Br. Nadeak, Batu Losung, Batu Ogung, Batu Sibolak-bolak Huta Parik ✓ Cagar budaya bergerak (Rumah Bolon Ganti Sinamot Raja Sisingamangaraja XII, Kantor Nagari Pangururan, Rumah Bolon Huta Parik, Sondi, Sapa 	Wisata budaya
2.	Humbang Hasundutan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Markas Raja Sisingamangaraja XII ✓ Lokasi Wafat Raja Sisingamangaraja XII ✓ Aek Rimo Kayu 	Wisata budaya/ sejarah

No.	Kabupaten	Kearifan Lokal berdasarkan Potensi Daerah	Jenis Wisata
		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Goa Simaninggir ✓ Istana Raja Sisingamangaraja ✓ Batu Siungkap-ungkapon ✓ Batu Hundul-Hundulan ✓ Hariara Tungkot ✓ Aek Sipangolu ✓ Tombak Sulu-Sulu dan Goa Partapaan Br. Pasaribu ✓ Tombak Hatuanan ✓ Sumur Raja Sisingamangaraja ✓ Adian ni Raja ✓ Parik (Pagar Batu) ✓ Makam dari Batu ✓ Tao Silosung ✓ Tao Sippingan ✓ Dolok Lesa, ✓ Tao Silom ✓ Goa Partonggoan Raja Sisingamangaraja ✓ Makam 37 Pasukan Sisingamangaraja XII ✓ Ulok Batu 	
3.	Dairi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Situs Budaya Silahisabungan (Aek Sipaulak Hosa, Batu Sigadap, Pagar Parorot, Pansur Napitu, Tugu Silahisabungan) ✓ Bangunan Cagar Budaya Djauli Manik ✓ Taman Tugu Tb. Simatupang dan Liberty Manik 	<p>Wisata budaya</p> <p>Wisata sejarah</p>
4.	Karo	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rumah Adat Karo ✓ Desa Budaya Lingga ✓ Desa Budaya Dokan Karo ✓ Rumah Adat Siwaluh Jabu ✓ Desa Budaya Peceren Karo ✓ Museum Pusaka Karo 	Wisata sejarah/ budaya
5.	Tapanuli Utara	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Goa Siboru Natumandi ✓ Tugu Sisingamangaraja XII ✓ Gedung Sopo Partungkoan ✓ Gereja HKBP Pancurnapitu ✓ Perkampungan Naipospos ✓ Air Terjun ✓ Losung Batu ✓ Situs Raja Simatupang ✓ Situs Hopong ✓ Perkampungan Batak Aritonang ✓ Batu Marhosing Simatupang ✓ Hoda-Hoda ✓ Dolmen ✓ Objek wisata budaya di Desa Simatupang 	<p>Wisata sejarah</p> <p>Wisata Budaya</p>

No.	Kabupaten	Kearifan Lokal berdasarkan Potensi Daerah	Jenis Wisata
6.	Toba Samosir	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kompleks Makam Sisingamangaraja XII ✓ Makam DR. I.L. Nommensen ✓ Perkampungan Parmalim ✓ Rumah Tinggal Sipisosomalim ✓ Rumah Tradisional ✓ Kompleks Taman Tugu D.I Panjaitan 	Wisata budaya
7.	Simalungun	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rumah Bolon, Batu Gajah ✓ Batusiloan ✓ Museum Simalungun ✓ Kramat Kubah ✓ Istana Presiden Soekarno di Parapat ✓ Makam Raja Raya 	Wisata budaya/ sejarah

Ketiga, komponen media (sarana prasarana) untuk menunjang kegiatan “pendidikan berbasis kearifan lokal, diasjikan dalam bentuk matriks pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan Sarana Prasarana di Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

No.	Kebutuhan Sarana Prasarana di Sekolah
1.	Bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal daerah untuk setiap mata pelajaran
2.	Tambahan anggaran untuk kegiatan ekstrakurikuler
3.	Silabus, buku dan RPP pendidikan berbasis kearifan lokal
4.	Literatur/buku-buku budaya lokal
5.	Program studi pendidikan budaya di perguruan tinggi untuk menghasilkan para lulusan sarjana pendidikan budaya
6.	Alat-alat musik tradisional
7.	Alat dan perlengkapan pakaian adat
8.	Sanggar seni

Kebutuhan sarana prasarana pendidikan nonformal bagi kelompok masyarakat sadar wisata dalam melestarikan kearifan lokal tentu berbeda dengan kebutuhan sarana prasarana bagi siswa sebagai peserta didik di sekolah. Berdasarkan penelusuran data dan informasi yang dilakukan oleh peneliti ke beberapa kelompok masyarakat sadar wisata bahwa mereka belum memiliki kantor sekretariat. Kantor ini tentunya sangat dibutuhkan mengingat kelompok ini merupakan sebuah organisasi layaknya organisasi lain pada umumnya. Hal lain yang dibutuhkan adalah balai latihan kerja (workshop), sanggar seni, pengaktaan organisasi, peralatan dan perlengkapan petugas kebersihan, buku panduan potensi daerah, teknologi (TTG dan teknologi informatika).

Keempat, komponen strategi untuk menerapkan kegiatan “pendidikan berbasis kearifan lokal, diasjikan dalam bentuk matriks pada Tabel 4.

Tabel 4 Strategi Dinas Pendidikan untuk menerapkan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal berdasarkan Masalah

No.	Permasalahan	Strategi
1	Minimnya jumlah guru/instruktur/tutor yang memiliki keahlian muatan lokal	Memberdayakan masyarakat umum yang memiliki keahlian muatan lokal sebagai guru/instruktur/tutor ekstrakurikuler di sekolah
2.	Minimnya anggaran untuk kegiatan ekstrakurikuler/kegiatan masyarakat berbasis kearifan lokal	Menjalin kerjasama dengan instansi lain pada tema kegiatan yang sama untuk meminimalkan pengeluaran anggaran kegiatan
3.	Minimnya sarana prasarana untuk mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal	Menjalin kerjasama dengan instansi lain pada pemanfaatan sarana prasarana
4.	Kurangnya minat peserta didik untuk belajar kearifan lokal	Menanamkan budaya literasi membaca bacaan-bacaan terkait kearifan lokal di daerah setiap hari sebelum proses belajar mengajar berlangsung selama 15-30 menit.
5.	Minimnya kegiatan ekstrakurikuler/kegiatan masyarakat berbasis kearifan lokal bagi peserta didik di sekolah	Melibatkan peserta didik/masyarakat pada setiap event kebudayaan dan pariwisata di daerah yang diselenggarakan oleh OPD teknis lainnya atas dasar kerjasama lintas OPD
6.	Belum adanya buku/panduan potensi daerah berbasis kearifan lokal di daerah	Bekerjasama dengan pengetua adat daerah/Dinas Pariwisata/Dinas Kebudayaan, orang tua dari masyarakat umum untuk menyusun buku/ panduan potensi daerah berbasis kearifan lokal berbasis kearifan lokal
7.	Sulitnya merubah mind set orang tua siswa akan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal	Melakukan sosialisasi kepada masyarakat orang tua siswa terkait peran dinas pendidikan dalam melestarikan kearifan lokal melalui pendidikan di sekolah Melibatkan masyarakat orang tua siswa untuk setiap event kebudayaan dan pariwisata, baik yang diselenggarakan oleh sekolah, Dinas Pendidikan, bahkan OPD lain dengan mengundang mereka sebagai peserta
8.	Minimnya waktu jam mata pelajaran muatan lokal, seni budaya & prakarya dalam 1 minggu	Mengaktifkan dan menambah waktu kegiatan ekstrakurikuler siswa di sekolah
9.	Belum adanya organisasi siswa terkait kebudayaan dan pariwisata	Membentuk dan menetapkan kelompok siswa sadar wisata dan kelompok siswa sadar budaya sebagai duta budaya dan duta wisata untuk mempromosikan budaya dan wisata minimal di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga

Kelima, komponen proses belajar mengajar dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis kearifan lokal, disajikan dalam bentuk matriks pada Tabel 5.

Tabel 5. Kondisi Proses Belajar Mengajar berbasis Kearifan Lokal di Sekolah

Kondisi Proses Belajar Mengajar berbasis Kearifan Lokal di Sekolah
<ul style="list-style-type: none">✓ Mata pelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal bergantung pada bentuk kurikulum yang diterapkan di sekolah✓ Satu sekolah menerapkan 2 bentuk kurikulum, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 (K-13). Pada kurikulum KTSP, mata pelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal adalah mata pelajaran muatan lokal, sedangkan pada kurikulum K-13 terdapat 3 mata pelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal, diantaranya: mata pelajaran seni budaya, mata pelajaran prakarya dan mata pelajaran olah raga kesehatan.✓ Ketiga mata pelajaran pada kurikulum K-13 harus diintegrasikan dengan karakteristik, kebutuhan dan potensi daerah, akan tetapi pengintegrasian tersebut belum berjalan sebagaimana mestinya✓ Dinas Pendidikan di beberapa daerah telah melakukan kerjasama dengan lembaga kebudayaan/lembaga adat setempat untuk menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal daerah diperuntukkan masih hanya pada materi ajar mata pelajaran muatan lokal saja, akan tetapi untuk materi ajar mata pelajaran seni budaya, prakarya dan olah raga kesehatan belum berjalan sebagaimana mestinya✓ Dinas Pendidikan di beberapa daerah telah melakukan pelestarian budaya melalui pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran di sekolah hanya dilakukan pada mata pelajaran muatan lokal di kurikulum KTSP sedangkan pada kurikulum K-13 tidak ada. Pemahaman ini tentunya tidak benar dan sangat bertolak belakang dengan konsep Kementerian Pendidikan, yaitu daerah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan potensi, karakteristik dan kebutuhan daerah setempat✓ Muatan lokal dalam proses belajar mengajar berisikan bahasa daerah dan pariwisata, khususnya sekolah-sekolah yang berada di sempadan kawasan Danau Toba✓ Guru belum mengintegrasikan kearifan lokal pada setiap mata pelajaran, kecuali hanya pada mata pelajaran muatan lokal✓ Guru belum melakukan improvisasi mengajar dan juga belum kreatif dalam mencari bahan-bahan ajar berbasis kearifan lokal daerah✓ Para siswa sangat minim praktek di sekolah terkait pemanfaatan kearifan lokal✓ Latar belakang pendidikan guru mata pelajaran muatan lokal tidak relevan dengan mata pelajaran yang diampunya✓ Guru belum pernah mendapat pelatihan terkait implementasi kurikulum muatan lokal✓ Jumlah jam guru yang mengajar mata pelajaran muatan lokal tidak dapat dihitung untuk pemenuhan jam mengajar guru sertifikasi karena latar belakang pendidikan guru tersebut tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampuh.✓ Pihak sekolah memahami bahwa muatan lokal daerah tidak diajarkan lagi di kurikulum K-13 karena secara tertulis memang tidak ada mata pelajaran muatan lokal di struktur mata pelajaran pada struktur kurikulum K-13✓ Pengembangan kurikulum yang dilakukan adalah hanya penambahan jam pelajaran pada mata pelajaran IPA, matematika dan bahasa Inggris✓ Para petuah adat di beberapa daerah sangat konsen pada pelestarian budaya dengan melakukan sosialisasi ke beberapa sekolah dengan kemauan dan biaya sendiri✓ Terjadi kesalahpahaman pihak sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum K-13

2. Kerjasama antar Stakeholder

kerjasama antar stakeholder dalam 1 kabupaten untuk mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal dalam bentuk matriks pada Tabel 6.

Tabel 6. Kerjasama antar Stakeholder untuk Mendukung Pendidikan berbasis Kearifan Lokal

No.	Peran OPD yang Terkait
1.	✓ Bappeda <ul style="list-style-type: none">• Perencana: menyusun perencanaan yang mendukung kebijakan pemerintah• Koordinator: koordinasi pada setiap OPD yang terkait untuk mensinergikan program dan kegiatan yang perlu dilakukan dalam pengembangan kawasan Danau Toba
2.	✓ Dinas Pendidikan <ul style="list-style-type: none">• Penyedia SDM peserta didik
3.	✓ Dinas Pariwisata <ul style="list-style-type: none">• Advokasi dan penyuluhan sadar wisata dan sapta pesona ke sekolah• Fasilitator instruktur dan duta wisata untuk melatih peserta didik dalam hal seni dan budaya
4.	✓ Perguruan Tinggi <ul style="list-style-type: none">• Melakukan penelitian dalam rangka pengembangan kepariwisataan dan pelestarian budaya
5.	✓ Dinas Kebudayaan <ul style="list-style-type: none">• Fasilitator: penyedia alat musik tradisional dan perlengkapan lain serta instruktur
6.	✓ Dinas Lingkungan Hidup <ul style="list-style-type: none">• Fasilitator: menyediakan tanaman dan bibit pohon-pohon untuk ditanam di sekolah maupun di sekitar lingkungan objek wisata
7.	✓ Lembaga Adat/Kebudayaan <ul style="list-style-type: none">• Menyusun bahan ajar muatan lokal untuk semua tingkatan sekolah• Instruktur untuk pelatihan aksara dan budaya• Memberikan rekomendasi batasan dan menyusun bahan ajar budaya dalam muatan lokal di sekolah• Memberikan rekomendasi motif batik daerah• Memberikan rekomendasi ukiran gorga yang digunakan di bangunan sekolah• Memberikan rekomendasi jenis tarian yang harus diajarkan di sekolah
8.	✓ Dinas Pemberdayaan Masyarakat <ul style="list-style-type: none">• Penghubung pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal• Memberdayakan kelompok masyarakat sadar wisata berbasis desa

3. Kesimpulan

1. Pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal di daerah masih dilakukan secara partisi dan belum secara holistik atau menyeluruh. Bila dilihat dari tujuan pendidikan di 7 kabupaten yang memiliki garis sempadan dengan kawasan Danau Toba, maka ketujuh kabupaten tersebut memiliki tujuan yang sama dalam melestarikan budaya daerah melalui proses pendidikan di sekolah. Isi/materi ajar muatan lokal yang disampaikan di

sekolah terkait bahasa dan aksara Batak, musik tradisional, nilai-nilai budaya dan pariwisata. Strategi yang perlu diterapkan agar pendidikan berbasis kearifan lokal dapat tercapai adalah melakukan kerjasama dengan OPD terkait. Kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah media dan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Proses belajar mengajar berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan memadukan 3 cara, yaitu mandiri, kolaborasi, dan integrasi.

2. Kerjasama antar stakeholder dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal belum sepenuhnya dilakukan dan beberapa OPD belum fokus untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal dalam setiap program dan kegiatannya. Beberapa kabupaten telah memiliki program dan kegiatan yang mengarah pada pengembangan dan pelestarian budaya dan kearifan lokal.

4. Rekomendasi

1. Dinas Pendidikan
 - a. Memberdayakan masyarakat umum yang memiliki keahlian muatan lokal sebagai guru/instruktur/tutor ekstrakurikuler di sekolah
 - b. Menjalin kerjasama dengan instansi lain pada tema kegiatan yang sama untuk meminimalkan pengeluaran anggaran kegiatan
 - c. Menjalin kerjasama dengan instansi lain pada pemanfaatan sarana prasarana
 - d. Menanamkan budaya literasi membaca bacaan-bacaan terkait kearifan lokal di daerah setiap hari sebelum proses belajar mengajar berlangsung selama 15-30 menit.
 - e. Melibatkan peserta didik/masyarakat pada setiap event kebudayaan dan pariwisata di daerah yang diselenggarakan oleh OPD teknis lainnya atas dasar kerjasama lintas OPD
 - f. Bekerjasama dengan pengetua adat daerah/Dinas Pariwisata/Dinas Kebudayaan, orang tua dari masyarakat umum untuk menyusun buku/ panduan potensi daerah berbasis kearifan lokal berbasis kearifan lokal
 - g. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat orang tua siswa terkait peran dinas pendidikan dalam melestarikan kearifan lokal melalui pendidikan di sekolah
 - h. Melibatkan masyarakat orang tua siswa untuk setiap event kebudayaan dan pariwisata, baik yang diselenggarakan oleh sekolah, Dinas Pendidikan, bahkan OPD lain dengan mengundang mereka sebagai peserta
 - i. Mengaktifkan dan menambah waktu kegiatan ekstrakurikuler siswa di sekolah

- j. Membentuk dan menetapkan kelompok siswa sadar wisata dan kelompok siswa sadar budaya sebagai duta budaya dan duta wisata untuk mempromosikan budaya dan wisata minimal di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga
2. Bappeda
 - a. Perlu disusun program/kegiatan yang sinergi dan terintegrasi antar instansi terkait pendidikan berbasis kearifan lokal, yang dimulai dari tahap perencanaan. Bappeda perlu mengundang instansi – instansi tersebut untuk duduk bersama dan berperan aktif dalam mengarahkan tiap instansi tersebut dalam penyusunan rencana program/kegiatan yang mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal.
 3. Seluruh OPD terkait
 - a. Diperlukan SDM perencana yang profesional di tiap – tiap instansi dalam menyusun rencana kegiatan yang dapat mendukung tema kegiatan yang sama dengan pendidikan berbasis kearifan lokal.
 4. Kepala Daerah
 - a. Diperlukan regulasi/kebijakan sebagai dasar hukum bagi masing-masing OPD terkait dalam melakukan kerjasama untuk mendukung dan menguatkan pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal

Daftar Pustaka

Buku

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, dkk. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Akmal. 1995. *Ketahanan Wilayah Sumatera Barat. Hasil Penelitian Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia*. PPS PKN UI: Jakarta
- Amal, Ichlasul. 1996. *Pembangunan Nasional*. Seminar Nasional Hastanas. Bandung.
- Ambar Teguh Sulistyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Data Dinas Pariwisata. *Seni dan Budaya Kabupaten Simalungun*. 2012. Kabupaten Simalungun.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.

- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. 2007. *Dasar – Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta.
- Najib, Sulhan. 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- Sapri, J. 2000. *Model Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Kewirausahaan dalam Mensukseskan Wajar 9 Tahun di SMPN Wilayah Pantai Propinsi Bengkulu*. Bengkulu: Lembaga penelitian UNIB.
- Sasongko, R. N. 2004. *Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Akademis Emosional Berbasis Kompetensi untuk Peningkatan Mutu Proses dan Hasil Belajar*. Bengkulu . Lembaga Penelitian UNIB.
- Soetarno. 2004. *Ragam Budaya Indonesia. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi-Dirjen Dikti Depdiknas*: Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, Gering & Guna, Tri. 2003. *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III Gering Supriyadi dan Tri Guna*. Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Surabaya: Aksara Baru.
- Usman, Wan. 1996. Makalah Semlok. Rencana Pembangunan. PKN UI, Jakarta.
- Wagiran, dkk (2009) Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Pertama). *Penelitian*. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- Wahyudin Dinn, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wrihatnolo, Randi. R. & Dwidjowijoto, Riant Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.

Jurnal

- Akmal, 2006. Koordinasi Antar Instansi Terkait Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Daerah. *Jurnal DEMOKRASI*, Vol. V, No. 1.
- Buaton, Heru Purwadio. 2015. Kriteria Pengembangan Kawasan Danau Toba Parapat, Sumatera Utara. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). *Jurnal Teknik*. Vol 4 : 2337-3539. Surabaya.
- Kartini, Titin. 2015. Pengembangan Model Pendidikan Pariwisata Berbasis Agrowisata Perkebunan Kopi di Kabupaten Jember. *Artikel*.

Sitorus, Jonni. 2015. Peningkatan SDM Pengrajin Ulos Batak Melalui Model Pendidikan Non-Formal Berbasis Kewirausahaan. *Jurnal Pengkajian & UMKM*. Volume 10 (1) - November 2016 : 47-58.

Peraturan dan Undang - Undang

Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona.

Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tesis/Disertasi

Hadi, N. 1997. Pemanfaatan Sumber Belajar oleh Guru dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar dalam Pengajaran Pendidikan IPS (Studi Kasus di Kelas III SDN Kauman I dan SDN Kauman II Kotamadia Malang-Jawa Timur. *Tesis S2 PS PIPS SPs UPI*, Bandung.

Pargito. 2000. Pembelajaran IPS dengan Model Pengalaman Belajar di SD Daerah Pedesaan Tertinggal (IDT). Bandung: *Tesis S2 PS PIPS UPI*.

Samion, A.R. 2002. Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Bandung: *Disertasi S3 PS PIPS SPs UPI*.

Internet

<http://www.seputarpengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>

<http://www.hariancentral.com/2016/04/permasalahan-yang-ada-di-danautobahtml>

<https://www.google.co.id/?hl=en&gwsrd=ssl#hl=en&q=permasalahan+di+kawasan+danau+toba>

<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160323153000-269-119311/wisata-danau-toba-tersandung-masalah-klasik/>

<https://pusakapusaka.com/5-ragam-seni-dalam-budaya-batak-toba.html>.

<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/isu-dan-permasalahan-kawasan-danau-toba>.

Kusumawijaya, M. 2007. Sinergikan Seni melalui Pendidikan. Kompas. Tanggal 14 Februari 2007. Jakarta.

Wasino. 2008. Model Kurikulum Berbasis Keunggulan Lokal.

<https://dedidwitagama.wordpress.com/2008/05/23/model-kurikulum-berbasis-keunggulan-lokal-prof-dr-wasino>. Diakses pada tanggal 4 September 2017.